

Prosiding_November_2020.pdf

by

Submission date: 14-Feb-2022 07:30PM (UTC+0700)

Submission ID: 1762094309

File name: Prosiding_November_2020.pdf (463.37K)

Word count: 3407

Character count: 21824

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media *Pop-Up Book* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar

Diyan Marlina

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Madiun
e-mail: dyan.marlina@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to improve the understanding of the concept of science learning of grade sixth students of SDN Jabung 2 Panekan Magetan by implementing contextual learning model with the help of pop-up book media. The approach used in this study is a qualitative approach and this type of research is a classroom action research (CAR). The subjects of the research in this study were students of class VI SDN Jabung 2 Panekan Magetan with amounted to 18 students. The data collection in this research is the learning implementation plan (RPP), student activity observation sheet, teacher activity observation sheet, student worksheet, test, and interview. The results showed that the percentage of cycle 1 test results was 66,67% and the percentage of cycle 2 test result was 88,89%. So that the contextual learning model with the pop-up book media on the earth and space theory can improve student concept understanding of science learning from cycle 1 to cycle 2 that is 22,22%.

Keywords: *Contextual learning, pop-up book, concept understanding of science learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Pemahaman Konsep IPA siswa kelas VI SDN Jabung 2 Panekan Magetan dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media pop-up book. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan subyek siswa kelas VI SDN Jabung 2 Panekan Magetan yang berjumlah 18 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, lembar kerja siswa, tes dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase hasil tes pada siklus I sebesar 66,67% dan persentase hasil tes pada siklus II sebesar 88,89%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual berbantuan media pop-up book pada materi bumi dan alam semesta dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 22,22%.

Kata kunci : Model pembelajaran kontekstual, media *pop-up book*, pemahaman konsep IPA

A. PENDAHULUAN

Kehidupan siswa tidak bisa lepas dari alam sekitar, siswa bisa mengetahui dan memahami alam salah satu dari pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pelajaran IPA berhubungan dengan cara mengetahui alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip saja melainkan juga suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dan mengaitkan diri sendiri dan alam sekitar, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di SDN Jabung 2 kecamatan Panekan Kabupaten Magetan ditemukan masalah yaitu rendahnya nilai pembelajaran IPA. Berdasarkan laporan hasil ulangan IPA kelas VI dapat dilihat bahwa hanya 8 orang dari 18 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan, dengan kata lain hanya 44,44% yang dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan. Berdasarkan observasi dan wawancara, pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru yaitu guru menjelaskan materi, siswa menyimak dan mencatat hal-hal yang dirasa penting, kemudian mencatat di papan tulis, memberikan contoh, dan terakhir memberikan latihan berupa soal. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran yang dilakukan hanya satu arah. Berdasarkan hal itu model pembelajaran kontekstual dapat menjawab permasalahan tersebut.

Model Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan fakta yang ada. Model pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada rencana kegiatan pembelajaran di kelas yang telah dirancang oleh guru. Rencana kegiatan pembelajaran tersebut berisi tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kontekstual berpusat pada aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam. Putri (2014) dalam hasil penelitiannya menjelaskan model pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta mengkaitkan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual dapat terealisasi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan oleh guru dengan mengacu pada masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran kontekstual siswa dilatih untuk belajar secara langsung menghadapi keadaan nyata di lingkungan sekitar, sehingga akan menumbuhkan rasa ingin tahu. Gita (2007) pada hasil penelitiannya menjelaskan bahwa implementasi pendekatan kontekstual pada pelajaran matematika dapat membuat siswa lebih senang mengikuti pembelajaran dan lebih berani dalam mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan.

Suatu pembelajaran yang menyenangkan selain memerlukan model pembelajaran juga membutuhkan media pembelajaran. Melalui media pembelajaran, diharapkan proses pembelajaran dapat menyenangkan dan siswanya menjadi aktif. Salah satu media pembelajaran yang menyenangkan di sekolah dasar adalah media *pop-up book*. *Pop-up book* adalah sebuah buku atau kartu yang ketika dibuka dapat menyajikan konstruksi 3 dimensi atau timbul. *Pop-up book* ini disusun seinovatif mungkin sehingga mampu menambah ketertarikan belajar siswa yang akan berdampak pada hasil belajar siswa salah satunya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Masturah:2018). Media *pop-up book* adalah media berbentuk buku yang mempunyai unsur tiga dimensi. Materi pada *pop-up book* disampaikan dalam bentuk gambar yang menarik, di dalamnya terdapat bagian yang ketika dibuka dapat bergerak atau berubah bentuk. Penggunaan *pop-up book* dapat membantu dalam pembelajaran IPA, karena bisa menggambarkan materi kedalam kejadian nyata dalam pembelajaran. Berdasarkan permasalahan pembelajaran IPA, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas VI SDB Jabung 2 Panekan Magetan dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media *pop-up book*.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin mendiskripsikan penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media *pop-up book* untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas VI SDN Jabung 2 Panekan Magetan. Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Rancangan penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang setiap siklus masing-masing terdiri dari empat langkah kegiatan yang meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*) (Arikunto, 2007). Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Jabung 2 Panekan Magetan yang berjumlah 18 siswa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data hasil lembar kerja siswa, lembar wawancara, hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, hasil tes siswa, dan hasil tes siswa pada akhir siklus. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, wawancara dan tes. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi (Moleong, 2006).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan media *pop-up book* dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan untuk melaksanakan pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk pelaksanaan tes. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini yaitu bumi dan antariksa. Langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, peneliti sebagai guru melakukan kegiatan apersepsi yang meliputi presensi siswa, review materi sebelumnya dengan cara melakukan tanya jawab, memberikan semangat untuk belajar hari ini, dan terakhir menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini. Pada kegiatan inti, 1) peneliti sebagai guru menyajikan media *pop-up book* tentang bumi dan antariksa, kemudian mengarahkan siswa untuk dapat mengembangkan pikirannya untuk melakukan kegiatan belajar yang bermakna dan berkesan dengan cara meminta siswa untuk bekerja sendiri dalam mencari dan menemukan jawaban, kemudian memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan yang baru saja ditemuinya. 2) guru membimbing siswa untuk menemukan suatu fakta dari permasalahan yang disajikan dari media *pop-up book* yang berisi materi bumi dan antariksa. 3) guru memancing reaksi siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tau siswa. 4) guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi dan tanya jawab, disini guru juga membagikan lembar kerja siswa (LKS). 5) guru mendemonstrasikan ilustrasi/gambaran materi dengan media *pop-up book* yang sudah diamati siswa sebelumnya. 6) guru bersama siswa melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan. 7) guru melakukan evaluasi, yaitu menilai kemampuan siswa yang sebenarnya.

Untuk mengetahui pemahaman konsep IPA siswa terhadap materi yang diberikan peneliti sebagai guru melakukan tes pada akhir siklus. Semua siswa hadir pada saat tes siklus 1 dilaksanakan yaitu sebanyak 18 siswa. Hasil tes pada siklus 1 menunjukkan ada beberapa siswa yang belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu ada 12 siswa yang sudah mencapai KKM dan 6 siswa yang belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh maka presentase ketuntasan klasikal adalah 66,67% atau 33,33% yang belum tuntas. Sehingga dapat disimpulkan persentase pemahaman konsep IPA siswa pada siklus 1 adalah 66,67% dan dapat dikatakan belum tuntas.

Karena hasil siklus 1 dinyatakan belum tuntas, maka peneliti perlu melanjutkan pada siklus 2. Langkah-langkah pada siklus 2 hampir sama dengan langkah-langkah pada siklus 1, guru hanya lebih mengkondisikan siswa agar fokus pada materi. Dari hasil tes pada siklus 2 sebagian besar siswa sudah

memahami materi bumi dan antariksa hal itu dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil tes. Berdasarkan nilai yang diperoleh diketahui ada 16 siswa yang mencapai KKM dan 2 siswa yang belum dapat mencapai KKM. Maka persentase ketuntasan klasikal adalah 88,89% atau 11,11% yang belum tuntas. Sehingga dapat disimpulkan persentase pemahaman konsep IPA siswa pada siklus 2 adalah 88,89%. Dari persentase tersebut dapat diketahui adanya peningkatan pada pemahaman konsep IPA siswa dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu sebesar 22,22%.

Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi/pengamatan pada aktifitas siswa dan aktifitas guru yang dibantu oleh seorang observer. Pada siklus 1 observer menyatakan aktifitas siswa belum dapat dikatakan baik, karena masih ada beberapa siswa yang belum fokus pada materi, beberapa siswa masih terlihat bingung dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan pada aktifitas siswa tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa aktifitas siswa dalam pembelajaran pada siklus 1 belum termasuk dalam kriteria baik. Dan pada aktifitas guru observer menyatakan sudah cukup baik, guru dapat menguasai kelas dan mengkondisikan siswa walaupun masih ada beberapa siswa yang terlihat bingung, guru juga melakukan langkah-langkah pembelajaran kontekstual dengan urutan. Berdasarkan hasil pengamatan aktifitas guru tersebut dapat disimpulkan bahwa aktifitas guru dalam pembelajaran pada siklus 1 termasuk dalam kriteria sangat baik.

Sedangkan pada siklus 2 observer menyatakan aktifitas siswa sudah terlihat baik, hal itu dapat dilihat dari kegiatan semua siswa yang sudah mulai fokus pada materi, sebagian besar siswa sudah bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan pada aktifitas siswa tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa aktifitas siswa dalam pembelajaran pada siklus 2 termasuk dalam kriteria sangat baik. Dan pada aktifitas guru observer menyatakan sudah sangat baik, guru dapat mengkondisikan siswa sedemikian rupa sehingga semua siswa dapat fokus pada materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil pengamatan aktifitas guru tersebut dapat disimpulkan bahwa aktifitas guru dalam pembelajaran pada siklus 2 termasuk dalam kriteria sangat baik.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara pada siswa. Hasil wawancara menunjukkan siswa telah memahami konsep materi bumi dan antariksa. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sudah terpenuhi. Dan dari hasil wawancara siswa menyatakan senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang dibantu dengan media *pop-up book*. Berdasarkan hasil analisis dari keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil dan tidak diperlukan tindakan untuk ke siklus 3.

Berdasarkan hasil penelitian mulai dari siklus 1 dan siklus 2 dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep IPA kelas VI meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media *pop-up book*. Peningkatan dapat dilihat dari hasil nilai tes, pengamatan pada aktifitas guru dan aktifitas siswa, serta hasil wawancara pada siswa. Hasil nilai tes pada siklus 1 menunjukkan ada 12 siswa yang mencapai KKM dan 6 siswa yang belum mencapai KKM. persentase pemahaman konsep IPA siswa pada siklus 1 adalah 66,67% dan dapat dikatakan belum tuntas. Karena hasil siklus 1 dinyatakan belum tuntas, maka peneliti perlu melanjutkan pada siklus 2. Hasil nilai tes pada siklus 2 diketahui ada 16 siswa yang mencapai KKM dan 2 siswa yang belum dapat mencapai KKM. Persentase pemahaman konsep IPA siswa pada siklus 2 adalah 88,89%. Dari persentase tersebut dapat diketahui adanya peningkatan pada pemahaman konsep IPA siswa dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu sebesar 22,22%.

Sarminah (2018) dalam penelitiannya menyatakan pendidikan IPA di sekolah dasar mengajarkan anak untuk memahami konsep-konsep IPA yang sederhana dan saling keterkaitan, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pembelajaran IPA yang dipelajari di sekolah tidak hanya kumpulan fakta tetapi juga proses perolehan fakta, sehingga IPA tidak hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta dan konsep tetapi juga merupakan serangkaian proses penemuan untuk memprediksi atau menjelaskan berbagai fenomena yang berbeda. Pembelajaran IPA yang menarik bukan hanya pengetahuan tentang fakta, konsep, dan teori, tapi pembelajaran yang bermakna sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu siswa tentang pembelajaran tersebut (Permana:2018). Agar mempermudah siswa dalam mempelajari konsep-konsep IPA diperlukan suatu model dan media pembelajaran yang mempermudah pemahaman siswa.

Model pembelajaran merupakan suatu pola perencanaan yang digunakan guru sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Seorang guru harus dapat mengemas suatu pembelajaran dengan baik dan menarik bagi siswa agar dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Model pembelajaran yang memiliki relevansi dengan pembelajaran IPA salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang dapat menggali kemampuan diri siswa serta mendorong siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Rusman (dalam Pebriana, 2017) menunjukkan dalam hasil penelitiannya bahwa dalam mengaitkannya dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu pertama karena sebenarnya materi

yang telah dipelajari terkait dengan kondisi faktual, selain itu juga bisa dengan pemberian suatu contoh atau ilustrasi, media pembelajaran, sumber belajar dan lain sebagainya, yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan kehidupan nyata. Maka pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung. Langkah awal dalam pembelajaran kontekstual ini adalah siswa menggali pengetahuan yang telah dimiliki sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuannya, sehingga akan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Menurut Suhaemi (2018) dalam penelitiannya pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang mendorong para siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan teori dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Rusman (2018) pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas siswa secara langsung. Sejalan dengan pendapat di atas Marta (2018) dalam penelitiannya menyatakan pembelajaran dalam pendekatan konstruktivis bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya, artinya pendekatan konstruktivis menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui keterlibatan siswa secara langsung yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Suatu pembelajaran yang menyenangkan selain memerlukan model pembelajaran juga membutuhkan media pembelajaran. Melalui media pembelajaran, diharapkan proses pembelajaran dapat menyenangkan dan siswanya menjadi aktif. Salah satu media pembelajaran yang menyenangkan di sekolah dasar adalah media *pop-up book*. Media *pop-up book* adalah media berbentuk buku yang mempunyai unsur tiga dimensi. Materi pada *pop-up book* disampaikan dalam bentuk gambar yang menarik, di dalamnya terdapat bagian yang ketika dibuka dapat bergerak atau berubah bentuk. Penggunaan *pop-up book* dapat membantu dalam pembelajaran IPA, karena bisa menggambarkan materi kedalam kejadian nyata dalam pembelajaran. Setyawan (2013) dalam penelitiannya menyatakan media pembelajaran berupa *pop-up book* sangat cocok untuk menciptakan suasana belajar yang bervariasi, dengan adanya variasi dalam pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Sholikhah (2017) *pop-up book* merupakan buku yang

menampilkan halaman-halaman dimana terdapat lipatan gambar yang dipotong dibentuk berbagai lapisan hingga dapat terlihat 3 dimensi dan dapat pula digerakkan sehingga tidak membuat siswa jenuh.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media *pop-up book* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas VI SDN Jabung 2 Panekan Magetan. Peningkatan dapat dilihat dari hasil nilai tes, pengamatan pada aktifitas guru dan aktifitas siswa, serta hasil wawancara pada siswa. Hasil nilai tes pada siklus 1 menunjukkan ada 12 siswa yang mencapai KKM dan 6 siswa yang belum mencapai KKM. Persentase pemahaman konsep IPA siswa pada siklus 1 adalah 66,67% dan dapat dikatakan belum tuntas. Karena hasil siklus 1 dinyatakan belum tuntas, maka peneliti perlu melanjutkan pada siklus 2. Hasil nilai tes pada siklus 2 diketahui ada 16 siswa yang mencapai KKM dan 2 siswa yang belum dapat mencapai KKM. Persentase pemahaman konsep IPA siswa pada siklus 2 adalah 88,89%. Dari persentase tersebut dapat diketahui adanya peningkatan pada pemahaman konsep IPA siswa dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu sebesar 22,22%. Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media *pop-up book* dapat digunakan sebagai inovasi dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gita, I Nyoman. (2007) Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 1(1): 26-34
- Marta, Rusdial. (2018). Penerapan Pendekatan Konstruktivis untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas IV SD Negeri 003 Bangkinang Kota. *Jurnal Publikasi Pendidikan* 8(2): 82-87.
- Masturah, E. D., Mahadewi, L. P. P., Simamora, A.H., & SE., M. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal EDUTECH Undiksha*, 9(2). Retrieved From <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU/article/view/14728>
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pebriana, P. H. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Menggunakan Pendekatan Kontekstual Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 7(2): 95-101.
- Permana, E. P., & Sari, Y. E. P (2018). Development of Pop Up Book Media Material Distinguishing Characteristics of Healthy and Unfit Environments Class III Students Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 2(1). Retrieved From <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/13127>

- Putri, A.M., Khanafiyah, S. & Susanto, H. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Snowball Throwing untuk Mengembangkan Karakter Komunikatif Dan Rasa Ingin Tahu siswa SMP. *Unnes Physics Education Journal*, 3(1): 54-60
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Sarminah. (2018). Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI SD Negeri 004 Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Prodi PGSD*, 2(2): 293-299
- Setyawan, D., & Usada & Mahfud, H. (2014). Penerapan Media Pop-Up Book untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 2(11): 1-5. Retrieved from <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/3986>
- Sholikhah, A. (2017). Pengembangan Media Pop-Up Book untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Karangan Kelas V SDN Rowoharjo Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Simki Pedagogia*, 1(08). Retrieved From http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/5ee12721ce5cc0d9ddc2ffe33ed818c3.pdf
- Suhaemi (2018). Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Global Edukasi*, 1(4): 501-508.

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ Agus Budiyo, Hartini Hartini. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa SMA", Wacana Didaktika, 2016

Publication

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off

Prosiding_November_2020.pdf

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9